

Peran Bumdes Jaya Makmur dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Kerupuk Rambak “Nggodang Lawe” Rembang

Nur Kholishotun Nafi'ah¹, Nur Khoiriyah²

^{1,2}Institut Pesantren Mathali'ul Falah

¹nafikpmiipmafa@gmail.com, ²khoir@ipmafa.ac.id



Dikirim : 18-10-2025
Diterima : 22-10-2025
Terbit : 31-10-2025
Koresponden:

Cara citasi:



Karya ini bekerja di
bawah lisensi Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International License
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstract

This study aims to analyze the role and impact of BUMDes Jaya Makmur in promoting community economic empowerment through the management of the “Nggodang Lawe” cracker business in Lambangan Wetan Village, Bulu District, Rembang Regency. The research employed a qualitative descriptive method with a case study approach, in which data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that BUMDes Jaya Makmur plays a significant role in enhancing the community's capacity and self-reliance through five stages of economic empowerment: awareness, planning, implementation, evaluation, and development. The cracker business program not only increases income and skills but also expands access to capital, training, and markets. Moreover, the program has encouraged active participation among community members—particularly

women—in productive economic activities. Overall, BUMDes Jaya Makmur has successfully developed a sustainable community-based empowerment model that strengthens the local economic structure and serves as a driving force for rural economic independence.

Keywords: BUMDes, economic empowerment, cracker industry, rural community, economic independence.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan dampak BUMDes Jaya Makmur dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan usaha kerupuk rambak “Nggodang Lawe” di Desa Lambangan Wetan,

Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes Jaya Makmur memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat melalui lima tahapan pemberdayaan ekonomi, yaitu penyadaran, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan. Program usaha kerupuk rambak tidak hanya memberikan peningkatan pendapatan dan keterampilan bagi masyarakat, tetapi juga memperluas akses terhadap modal, pelatihan, dan pasar. Selain itu, pemberdayaan ini turut mendorong partisipasi aktif masyarakat, khususnya perempuan, dalam kegiatan ekonomi produktif. Secara keseluruhan, BUMDes Jaya Makmur berhasil menciptakan model pemberdayaan berbasis komunitas yang berkelanjutan, memperkuat struktur ekonomi lokal, serta menjadi motor penggerak kemandirian ekonomi desa.

Kata Kunci: BUMDes, pemberdayaan ekonomi, kerupuk rambak, masyarakat desa, kemandirian ekonomi.

A. PENDAHULUAN

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) memiliki peran krusial dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Sebagai penggerak utama perekonomian lokal, BUMDes berfungsi memperkuat struktur ekonomi masyarakat melalui pengelolaan potensi sumber daya desa secara produktif dan berkelanjutan. Keberadaannya tidak hanya membuka peluang kerja baru, tetapi juga membantu menekan angka kemiskinan serta meningkatkan taraf hidup masyarakat. Keuntungan yang diperoleh BUMDes biasanya dialokasikan kembali untuk mendukung pembangunan fasilitas publik dan penguatan kapasitas ekonomi warga. Dengan sistem pengelolaan yang baik, BUMDes menciptakan ekosistem ekonomi yang mandiri, inklusif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, BUMDes menjadi motor utama dalam mewujudkan desa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

Menurut Soekarni (2015), BUMDes merupakan motor penggerak utama dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. BUMDes dibentuk dengan tujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan potensi sumber daya lokal guna meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Konsep ini tercermin pada keberhasilan BUMDes Tirta Mandiri di Desa

Ponggok, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, yang menjadi figur teladan dalam pengelolaan usaha desa. Berdasarkan hasil penelitian Baskoro (2019), manajemen BUMDes Tirta Mandiri memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dampak tersebut tampak pada berbagai aspek, mulai dari penyediaan kebutuhan dasar seperti jaminan kesehatan dan pendidikan, pengembangan kewirausahaan, hingga penyediaan bahan pokok bagi warga. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa BUMDes dapat menjadi instrumen pembangunan yang efektif apabila dikelola secara profesional dan partisipatif.

Secara hukum, dasar pembentukan BUMDes diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa. Dalam regulasi tersebut, BUMDes didefinisikan sebagai badan hukum yang didirikan oleh desa untuk mengelola usaha, mendayagunakan aset, mengembangkan investasi dan kapasitas produksi, menyediakan jasa pelayanan, serta menjalankan usaha lain yang bertujuan sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat desa (Perpu, 2021). Selain itu, Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa pada Pasal 87 ayat (1) menegaskan bahwa kegiatan BUMDes tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga memiliki misi sosial untuk meningkatkan kemakmuran warga desa (Perpu, 2014). Berdasarkan data Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendesa PDTT) tahun 2022, terdapat 60.419 unit BUMDes di seluruh Indonesia, dengan konsentrasi tertinggi di Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Aceh, Jawa Barat, dan Sumatera Utara. Pertumbuhan BUMDes di lima provinsi tersebut rata-rata mencapai 47,6% secara nasional selama periode 2019–2022 (Emilia Octavia, 2025). Data ini menunjukkan meningkatnya peran BUMDes sebagai lembaga ekonomi yang berdaya saing dan mampu menggerakkan ekonomi pedesaan secara signifikan.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Rembang (2023), terdapat 15 BUMDes yang aktif di Kecamatan Bulu (BPS, 2025). Di antara BUMDes tersebut, BUMDes Jaya Makmur menonjol sebagai

salah satu lembaga yang berhasil mengoptimalkan potensi ekonomi lokal. BUMDes ini menjadi satu-satunya di Kecamatan Bulu yang menerima penghargaan dari Bank BRI dengan kategori “*Desa Brilian*”, yaitu penghargaan bagi 40 desa terbaik se-Indonesia. Selain itu, BUMDes Jaya Makmur juga memperoleh penghargaan dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (Dinpermades) dengan kategori *BUMDes berkembang*. BUMDes ini resmi didirikan pada tahun 2017 dengan visi untuk mendorong kemakmuran dan kemandirian ekonomi masyarakat desa. Sejak awal berdiri, lembaga ini berperan sebagai entitas ekonomi desa yang mengelola sumber daya lokal secara mandiri dan berkelanjutan demi meningkatkan kesejahteraan warga (Winarto, 2024).

BUMDes Jaya Makmur saat ini bergerak di berbagai sektor ekonomi, salah satunya adalah usaha kerupuk rambak “Nggodang Lawe” yang berdiri sejak tahun 2020. Usaha ini terbagi menjadi lima kelompok dengan masing-masing terdiri atas enam anggota dan memperoleh legalitas hukum pada tahun 2022 berdasarkan Nomor AHU-07142.AH.01.33 (Sidesa, 2025). Lahirnya usaha kerupuk rambak “Nggodang Lawe” berawal dari gagasan inovatif Kepala Desa Lambangan Wetan, Bapak Aris, yang melihat potensi besar masyarakat desanya yang belum dimanfaatkan secara optimal. Desa Lambangan Wetan sendiri merupakan wilayah agraris dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani. Dengan semangat pemberdayaan masyarakat, Bapak Aris menggandeng BUMDes Jaya Makmur untuk mendirikan usaha kerupuk rambak dengan ciri khas lokal yaitu *kerupuk rambak kucai*. Program ini tidak hanya membuka peluang ekonomi baru, tetapi juga menjadi strategi untuk memperkuat ekonomi desa melalui pemanfaatan bahan baku lokal dan tenaga kerja setempat. Dengan dukungan manajemen yang baik dan kerja sama antarkelompok, usaha ini kini mampu memproduksi hingga enam ton kerupuk rambak setiap bulan, menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam kapasitas dan kualitas produksinya (Winarto, 2024).

Keberhasilan BUMDes Jaya Makmur menjadi bukti nyata bahwa potensi ekonomi desa tidak hanya dapat ditemukan, tetapi juga dapat diciptakan melalui inovasi dan kolaborasi yang kuat. BUMDes ini

membuktikan bahwa pengelolaan ekonomi berbasis masyarakat dapat menjadi strategi efektif untuk mewujudkan kemandirian desa serta mengurangi ketergantungan terhadap bantuan eksternal. Lebih jauh lagi, studi mengenai BUMDes Jaya Makmur penting untuk mengungkap bagaimana lembaga ini berfungsi sebagai model pemberdayaan komunitas yang berkelanjutan. Dalam konteks yang lebih luas, penguatan ekonomi desa melalui BUMDes tidak hanya berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan lokal, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun ketahanan ekonomi nasional yang bertumpu pada kekuatan ekonomi rakyat di tingkat akar rumput.

B. METODE

Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk menghimpun data yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiono, 2008). Berdasarkan fokus masalah yang telah dijabarkan, penelitian ini menggunakan pendekatan *field research* atau penelitian lapangan, yaitu pengumpulan data langsung di lokasi penelitian guna memperoleh informasi yang relevan (Cholid Narbuk, 2016). Lokasi penelitian berada di Desa Lambangan Wetan, Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang, dengan fokus pada strategi pemberdayaan ekonomi melalui BUMDes Jaya Makmur. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang menghasilkan data berupa narasi dan deskripsi dari hasil pengamatan, wawancara, serta perilaku yang tampak (Moleong, 2014). Data yang digunakan terdiri dari data primer, yakni informasi yang dikumpulkan langsung melalui observasi dan wawancara (Sugiyono 2017, 137) menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu pemilihan sumber data yang berkembang berdasarkan rekomendasi responden sebelumnya (Sugiyono 2017, 300). Selain itu, digunakan juga data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dari buku, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, serta arsip dan dokumen relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas yang relevan dengan penelitian, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati agar

memperoleh data yang lebih akurat (Rustanto, 2015). Wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam dari narasumber secara lisan maupun tertulis, dengan bentuk semi terstruktur agar fleksibel namun tetap terarah (Rustanto, 2015). Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan bukti visual dan tertulis seperti foto, rekaman, arsip, serta dokumen pendukung yang relevan (Nawari Ismail, 2015). Seluruh data yang diperoleh diuji validitas dan kredibilitasnya agar dapat dipercaya serta merepresentasikan kondisi aktual di lapangan, dengan memastikan data bersifat autentik dan dapat diuji kebenarannya (Creswell, 2010).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran BUMDes Jaya Makmur dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Lambangan Wetan

BUMDes Jaya Makmur di Desa Lambangan Wetan secara nyata merefleksikan peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan dalam konteks ini dimaknai sebagai upaya meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat agar memiliki kekuatan dalam menentukan arah kehidupannya serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan desa. BUMDes Jaya Makmur melaksanakan fungsi tersebut melalui berbagai program dan kegiatan yang berorientasi pada peningkatan ekonomi, sosial, serta kualitas hidup masyarakat Desa Lambangan Wetan (Novita et al., 2023).

Desa Lambangan Wetan memiliki potensi unggulan berupa usaha kerupuk rambak "*Nggodang Lave*". Karena desa ini tidak memiliki potensi besar di bidang pertanian, pariwisata, maupun kerajinan, BUMDes Jaya Makmur mengelola potensi kerupuk rambak tersebut untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dan memfasilitasi pemasaran produk lokal. Upaya ini bertujuan agar masyarakat memperoleh sumber pendapatan baru baik secara kolektif maupun individu. Dengan demikian, BUMDes berperan sebagai sarana pengembangan potensi lokal dan peningkatan pendapatan masyarakat desa.

Selain itu, BUMDes Jaya Makmur juga berperan dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui perluasan akses terhadap layanan

ekonomi (Winarto, 2024). Melalui unit usaha simpan pinjam, BUMDes menyediakan kemudahan akses modal bagi masyarakat kecil tanpa harus bergantung pada rentenir. Langkah ini tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi warga, tetapi juga memperkuat kemandirian finansial masyarakat (Winarto, 2024).

Keberadaan BUMDes Jaya Makmur turut memperkuat perekonomian lokal melalui perputaran dana dan hasil usaha yang kembali diinvestasikan untuk pembangunan desa. Keuntungan yang diperoleh digunakan untuk program sosial dan peningkatan infrastruktur, sehingga memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat dan mengurangi ketergantungan terhadap pihak eksternal (A. Winarto 2025). Dengan demikian, BUMDes berfungsi sebagai katalisator dalam membangun ekonomi desa yang berkelanjutan.

Dalam aspek sosial, BUMDes Jaya Makmur mendorong partisipasi aktif dan kemandirian masyarakat dengan membuka ruang bagi warga untuk terlibat dalam proses perencanaan, pengelolaan, serta pengambilan keputusan. Masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga menjadi subjek yang memiliki tanggung jawab dan peran nyata dalam menjalankan program desa. Melalui musyawarah desa dan forum diskusi yang difasilitasi BUMDes, warga dapat menyampaikan ide, masukan, dan kebutuhan yang relevan dengan pengembangan ekonomi desa.

BUMDes Jaya Makmur juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan melalui diversifikasi pendapatan. Warga didorong untuk tidak hanya bergantung pada satu jenis pekerjaan, tetapi mengembangkan berbagai usaha produktif yang dikelola bersama. Dengan cara ini, risiko ekonomi dapat diminimalisasi dan kesejahteraan masyarakat meningkat secara keseluruhan. Oleh karena itu, BUMDes tidak hanya berfungsi sebagai lembaga bisnis, melainkan juga sebagai motor penggerak pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat (Winarto, 2024).

Sebagai agen pendistribusian, BUMDes Jaya Makmur memainkan peran penting dalam memperluas jangkauan pasar bagi produk kerupuk rambak yang dihasilkan oleh kelompok usaha di desa. Melalui sistem distribusi yang terkoordinasi, produk lokal dapat bersaing di pasar yang

lebih luas. Di sisi lain, BUMDes juga menjadi penyedia modal yang memberdayakan kelompok usaha untuk meningkatkan kapasitas produksi, memperbaiki peralatan, dan merekrut tenaga kerja baru. Peran ini menunjukkan keterlibatan BUMDes dari hulu hingga hilir dalam menggerakkan ekonomi lokal.

Peran BUMDes Jaya Makmur tersebut dapat dipahami melalui beberapa tahapan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Tahap-tahap ini mencakup proses penyadaran, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan, yang menjadi kerangka sistematis dalam membangun kemandirian masyarakat.

Tahap penyadaran (*conscientization*) merupakan langkah awal di mana masyarakat diajak memahami realitas sosial-ekonomi mereka (Rozi et al., 2025). BUMDes Jaya Makmur berperan sebagai fasilitator yang melakukan survei dan studi kelayakan untuk memperoleh data yang akurat mengenai kondisi masyarakat. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Lambangan Wetan berada dalam kategori ekonomi menengah ke bawah, dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan dan lapangan kerja (Winarto 2025).

Tahap perencanaan dilakukan setelah masyarakat menyadari permasalahan yang ada. Pada tahap ini, BUMDes Jaya Makmur menginisiasi penyusunan strategi pemberdayaan secara partisipatif. Masyarakat, terutama kelompok usaha kerupuk rambak, dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan agar program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal (Abror, 2025).

Tahap pelaksanaan merupakan wujud konkret dari hasil perencanaan yang telah disusun. BUMDes Jaya Makmur menjalankan sosialisasi terbuka kepada masyarakat untuk menjelaskan tujuan, mekanisme kerja, serta manfaat dari program pemberdayaan. Kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan kesamaan persepsi dan komitmen bersama dalam pelaksanaan usaha kerupuk rambak yang berkelanjutan (Winarto 2025).

Tahap evaluasi dilakukan secara rutin pada setiap akhir bulan oleh BUMDes Jaya Makmur dan kelompok usaha mitranya. Evaluasi ini

dilaksanakan di gudang BUMDes dalam suasana nonformal untuk memberikan ruang bagi setiap anggota menyampaikan masukan, kritik, atau saran. Proses evaluasi mencakup penilaian terhadap jumlah produksi, kualitas produk, efektivitas distribusi, serta respon pasar terhadap kerupuk rambak yang dihasilkan (Abror, 2025).

Tahap pengembangan merupakan kelanjutan dari hasil evaluasi yang bertujuan untuk memperluas dampak dan meningkatkan keberlanjutan program. BUMDes Jaya Makmur melakukan inovasi melalui pelatihan pengelolaan usaha, pelatihan pengemasan produk, serta studi banding ke desa-desa di Kabupaten Rembang yang telah berhasil mengembangkan usaha olahan pangan sejenis. Upaya ini mencerminkan komitmen BUMDes dalam memperkuat kapasitas masyarakat dan mengembangkan potensi ekonomi desa secara berkelanjutan (Winarto 2025).

Dampak Pemberdayaan Ekonomi Terhadap Kelompok Usaha Kerupuk Rambak “Nggodang Lawe” Di Desa Lambangan Wetan

Dampak pemberdayaan ekonomi terhadap kelompok usaha kerupuk rambak “Nggodang Lawe” di Desa Lambangan Wetan dapat dilihat dari dua aspek utama, yaitu aspek keberdayaan kelompok dan aspek mobilitas sosial-ekonomi. Kedua aspek ini menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh BUMDes Jaya Makmur berhasil mengubah kondisi sosial dan ekonomi masyarakat desa. Melalui kegiatan usaha produktif berbasis potensi lokal, masyarakat tidak hanya memperoleh peningkatan pendapatan, tetapi juga mengalami perubahan dalam cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi secara sosial.

1. Aspek Keberdayaan Kelompok meliputi:

a. Tingkat Kesadaran dan Keinginan Berubah (*Power to*)

Kesadaran merupakan kondisi mental di mana seseorang mampu memahami, menilai, dan merespons realitas sosial di sekitarnya (Freire, 2005). Sementara itu, konsep *power to* merujuk pada bentuk kekuasaan yang membebaskan dan memberdayakan individu untuk bertindak, bukan mendominasi pihak lain. Freire menegaskan

bahwa *power to* adalah kapasitas untuk menghasilkan perubahan sosial secara mandiri dan reflektif.

BUMDes Jaya Makmur melalui program usaha kerupuk rambak “Nggodang Lawe” terbukti mampu membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap potensi ekonomi yang mereka miliki. Sebelum program ini berjalan, sebagian besar warga desa bekerja sebagai buruh musiman dengan penghasilan tidak tetap. Namun setelah adanya inisiatif pemberdayaan, mereka mulai memiliki kesadaran baru untuk memanfaatkan sumber daya lokal secara produktif. Kesadaran ini mendorong munculnya semangat perubahan dan motivasi untuk memperbaiki taraf hidup. Partisipasi warga dalam kegiatan kelompok usaha bukan sekadar karena kebutuhan ekonomi, tetapi karena adanya kesadaran akan kemampuan diri dan pentingnya kemandirian. Bukti nyata terlihat dari meningkatnya jumlah warga yang secara sukarela bergabung dalam kelompok usaha, bahkan turut berinisiatif mencari ide pengembangan produk dan pasar. Dengan demikian, BUMDes telah berperan sebagai katalisator dalam menumbuhkan *power to* masyarakat desa untuk keluar dari ketergantungan ekonomi yang pasif dan konsumtif.

b. Tingkat Kompetensi Meningkatkan Kapasitas Guna Mendapat Akses (*Power Within*)

Power within adalah kekuatan internal yang muncul dari rasa percaya diri, harga diri, dan kesadaran akan nilai serta potensi diri (Suaib, 2023). Ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengembangkan kapasitas pribadi guna mengakses peluang, sumber daya, dan pengambilan keputusan dalam hidupnya. *Power within* bentuk kekuasaan yang berasal dari dalam diri individu berkaitan dengan kesadaran akan hak, potensi, dan harga diri.

BUMDes Jaya Makmur melalui usaha kerupuk rambak telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kapasitas dan potensi diri masyarakat yang tergabung dalam kelompok usaha tersebut. Keikutsertaan mereka dalam kegiatan produksi kerupuk rambak telah menjadi sarana yang efektif untuk menggali dan

mengembangkan potensi yang selama ini belum disadari atau belum dimaksimalkan. Melalui proses keterlibatan langsung dalam semua prosedur produksi, mulai dari pengolahan bahan baku, proses penggorengan, pengemasan, hingga distribusi. Para kelompok usaha bukan sekadar memperoleh kepiawaian teknis, melainkan mulai menyadari bahwa mereka memiliki kemampuan dan nilai lebih yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan (Abror, 2025).

Konsep *power within* berkaitan dengan kekuatan internal yang muncul dari rasa percaya diri, kesadaran diri, dan penghargaan terhadap potensi pribadi. Individu yang memiliki *power within* tinggi cenderung mampu memanfaatkan peluang ekonomi dan berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupannya.

BUMDes Jaya Makmur berperan besar dalam memupuk kekuatan internal masyarakat Desa Lambangan Wetan. Melalui kegiatan produksi kerupuk rambak, masyarakat memperoleh pelatihan mengenai keterampilan teknis seperti pengolahan bahan baku, teknik penggorengan, pengemasan, serta manajemen sederhana. Keterlibatan langsung dalam seluruh proses produksi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap hasil kerja mereka sendiri. Perempuan desa yang sebelumnya hanya berperan di ranah domestik kini berani mengambil peran dalam aktivitas ekonomi produktif. Mereka menyadari bahwa kontribusinya berdampak nyata terhadap kesejahteraan keluarga. Menurut Abror (2025), perubahan tersebut menunjukkan pergeseran dari sikap pasif menjadi aktif dalam menciptakan nilai ekonomi baru di tingkat lokal. Dengan demikian, *power within* menjadi fondasi penting dalam memperkuat kapasitas individu untuk mengakses peluang ekonomi dan mengelola usaha secara mandiri.

c. Tingkat Kompetensi Kolaborasi dan Kekompakan (*Power With*)

Power with merupakan kekuatan yang lahir dari solidaritas dan kerja kolektif. Vene Klasen dan Millerhoma (2002) menjelaskan

bahwa *power with* menekankan pada kolaborasi antar individu dalam memperjuangkan kepentingan bersama. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, kekuatan ini terwujud melalui sinergi antar anggota kelompok, lembaga lokal, dan pemerintah desa.

BUMDes Jaya Makmur berhasil menciptakan pola kolaborasi yang solid di antara anggota kelompok usaha kerupuk rambak. Hubungan antara pengelola, pekerja, dan pengurus BUMDes didasarkan pada prinsip gotong royong dan saling percaya. Kegiatan usaha juga mendapat dukungan dari organisasi perempuan seperti PKK, Fatayat, dan Muslimat NU yang berkontribusi dalam pengemasan dan promosi produk. Selain itu, sinergi antara BUMDes dan pemerintah desa memperkuat koordinasi dalam permodalan serta distribusi hasil produksi. Setiap kelompok memiliki struktur kepemimpinan dengan ketua dan koordinator yang berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara anggota dan pengurus BUMDes. Kondisi ini mencerminkan adanya *power with* yang kuat, di mana kerja sama dan solidaritas menjadi kunci keberlanjutan usaha. Kolaborasi yang harmonis ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya menumbuhkan individu yang mandiri, tetapi juga menciptakan komunitas yang berdaya secara kolektif.

2. Aspek Mobilitas

Mobilitas dalam konteks pemberdayaan ekonomi tidak hanya diartikan sebagai perpindahan fisik dari satu tempat ke tempat lain, tetapi juga meliputi mobilitas sosial dan ekonomi, yaitu kemampuan individu untuk berpindah posisi dalam struktur sosial yang lebih baik. Pitirim Sorokin (1959) menyatakan bahwa mobilitas merupakan indikator kemajuan sosial karena menggambarkan sejauh mana masyarakat dapat mengakses sumber daya dan kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan.

a. Kebebasan Mobilitas

Kebebasan mobilitas mencerminkan kemampuan individu untuk bergerak secara mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup tanpa ketergantungan berlebihan pada pihak lain (Nashar, 2017).

Dalam konteks masyarakat pedesaan, hal ini termasuk kemampuan untuk bepergian dalam rangka kegiatan ekonomi, sosial, maupun keluarga (Suharto, 2014).

Sebelum terbentuknya kelompok usaha kerupuk rambak, sebagian besar masyarakat Desa Lambangan Wetan memiliki mobilitas terbatas karena keterbatasan ekonomi. Mereka jarang bepergian keluar desa, bahkan untuk urusan penting seperti pendidikan atau kesehatan. Setelah bergabung dalam usaha kerupuk rambak, banyak anggota kelompok yang mengaku lebih bebas melakukan mobilitas harian karena memiliki pendapatan yang lebih stabil. Pendapatan dari usaha ini memungkinkan mereka untuk membeli kendaraan sederhana, seperti sepeda motor bekas, yang sangat membantu aktivitas ekonomi dan sosial. Menurut Bergman Lodin (2019), kebebasan mobilitas juga mencerminkan meningkatnya rasa percaya diri, terutama di kalangan perempuan, karena mereka kini dapat beraktivitas tanpa selalu bergantung pada pasangan atau keluarga laki-laki.

b. Kepemilikan Komoditas Kecil

Kepemilikan komoditas kecil merupakan indikator penting dari kesejahteraan masyarakat pedesaan (Soto, 2000). Komoditas ini meliputi aset produktif berukuran kecil seperti ternak, lahan sempit, alat usaha mikro, atau hasil kebun. Walaupun kecil, aset-aset ini berperan besar dalam meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga.

Kelompok usaha kerupuk rambak “Nggodang Lawe” menjadi contoh nyata dari pengelolaan komoditas kecil yang produktif. Dari hasil produksi sekitar satu kuintal per hari, anggota kelompok mampu memperoleh penghasilan rata-rata lima puluh ribu per hari. Walaupun nominal tersebut tidak besar, namun pendapatan yang konsisten memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan dasar seperti biaya sekolah anak, kebutuhan dapur, dan keperluan sosial lainnya. Menurut Hidayat dkk (2024), pendapatan yang stabil membuat para anggota kelompok lebih mandiri secara finansial dan

berani mengambil keputusan keuangan tanpa harus meminta izin pasangan. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi melalui BUMDes telah meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola aset kecil menjadi sumber ekonomi berkelanjutan.

c. Kepemilikan Komoditas Besar

Selain kepemilikan aset kecil, peningkatan kesejahteraan juga dapat diukur dari kemampuan membeli komoditas besar, yaitu barang-barang bernilai ekonomi tinggi seperti peralatan elektronik, perabot rumah tangga, atau perbaikan rumah (Suharto, 2014). Kepemilikan ini menunjukkan adanya peningkatan taraf hidup dan akumulasi ekonomi rumah tangga.

Anggota kelompok usaha kerupuk rambak “Nggodang Lawe” mulai menunjukkan kemajuan dalam kepemilikan komoditas besar sejak bergabung dalam program pemberdayaan. Sebagian besar anggota kini mampu membeli peralatan rumah tangga penting seperti kompor gas, kipas angin, atau televisi sederhana. Salah satu kebutuhan utama yang terpenuhi adalah kepemilikan kompor yang layak, yang tidak hanya meningkatkan kenyamanan rumah tangga tetapi juga efisiensi dalam proses produksi kerupuk. Menurut Azzahra dkk (2024), kepemilikan peralatan tersebut memperlihatkan bahwa hasil usaha kerupuk rambak berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas hidup keluarga. Dengan pendapatan yang relatif stabil, para anggota juga mulai memiliki tabungan darurat dan memperbaiki kondisi rumah mereka, meskipun belum sampai pada tahap investasi besar seperti membeli tanah atau rumah baru.

d. Terlibat Dalam Pembuatan Keputusan Rumah Tangga

Keterlibatan dalam pengambilan keputusan rumah tangga merupakan salah satu indikator penting dari keberdayaan sosial, terutama bagi perempuan (Suharto, 2014). Ketika individu, terutama perempuan, memiliki kontribusi ekonomi yang nyata, mereka cenderung memiliki suara yang lebih besar dalam menentukan arah dan keputusan keluarga.

Sebelum adanya program pemberdayaan, sebagian besar perempuan di Desa Lambangan Wetan berperan pasif dalam urusan keuangan rumah tangga. Namun setelah terlibat dalam kelompok usaha kerupuk rambak, banyak di antara mereka yang mulai ikut menentukan keputusan penting, seperti pembelian ternak, renovasi rumah, atau investasi pendidikan anak. Menurut Atikah dan Sumanti (2023), peningkatan peran perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga menunjukkan adanya perubahan struktur relasi gender di tingkat rumah tangga. Selain itu, keterlibatan ini juga meningkatkan keharmonisan keluarga karena keputusan diambil secara bersama dan didasarkan pada pertimbangan ekonomi yang lebih rasional. Dengan demikian, pemberdayaan melalui BUMDes tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada dimensi sosial dan kultural masyarakat desa.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes Jaya Makmur Desa Lambangan Wetan Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang memiliki peran strategis dan kontribusi besar dalam mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan usaha kerupuk rambak "*Nggodang Lawe*". BUMDes berperan aktif dalam setiap tahapan pemberdayaan masyarakat, mulai dari proses identifikasi potensi lokal, peningkatan kesadaran masyarakat terhadap nilai ekonomis sumber daya desa, hingga perencanaan dan pelaksanaan program usaha secara partisipatif. Proses pemberdayaan ini dijalankan secara sistematis melalui tahapan penyadaran, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas masyarakat. Melalui mekanisme tersebut, BUMDes tidak hanya menjadi lembaga ekonomi desa, tetapi juga berfungsi sebagai agen transformasi sosial yang memperkuat kemandirian warga, menumbuhkan partisipasi aktif, serta menggerakkan perekonomian lokal secara inklusif dan berkelanjutan.

Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan BUMDes Jaya Makmur memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan kelompok usaha kerupuk rambak "*Nggodang Lawe*". Dampak tersebut

tercermin dari meningkatnya pendapatan masyarakat, kemandirian dalam mengelola kegiatan ekonomi, serta bertambahnya peran warga—khususnya kelompok ibu rumah tangga—dalam aktivitas ekonomi produktif tanpa mengabaikan tanggung jawab domestik. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan rumah tangga dan kelompok juga meningkat seiring dengan tumbuhnya rasa percaya diri dan solidaritas sosial. Program ini membuka akses yang lebih luas terhadap pelatihan, modal usaha, serta jaringan pemasaran, sehingga memperkuat ketahanan ekonomi desa dan mendorong terbentuknya ekosistem ekonomi berbasis komunitas yang tangguh. Dengan demikian, BUMDes Jaya Makmur telah berhasil menjadi model pemberdayaan masyarakat yang efektif dan berkelanjutan, serta memberikan kontribusi nyata dalam upaya mewujudkan kemandirian ekonomi desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, H. (2025). *Wawancara dengan Hani Abror*.
- Atikah, N. N., & Sumanti, S. T. (2023). Representasi Gender Perempuan dalam Pengambilan Keputusan pada Keluarga di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 4(3), 1098–1104.
- Azzahra, F., Rahayu, I., Prameswari, D., Habsari, F. F., & Winarsih. (2024). Pemberdayaan Peningkatan Kualitas Produk “Krupuk Rambak” Dalam Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Perekonomian di Kecamatan Toroh. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Negeriku*, 4(1), 42–48.
- Baskoro, W. (2019). Analisis Strategi Keberhasilan BUMDes Tirta Mandiri dan Tinjauan Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Studi Islam*, 4(1), 85.
- Bergman Lodin, J., Tegbaru, A., Bullock, R., Degrande, A., Nkengla, L. W., & Gaya, H. I. (2019). Gendered mobilities and immobilities: Women’s and men’s capacities for agricultural innovation in Kenya and Nigeria. *Gender, Place & Culture*, 26(12), 1759–1783. <https://doi.org/10.1080/0966369X.2019.1618794>
- BPS. (2025). *Data BPS*.
- Cholid Narbuk, A. A. (2016). *Metodologi Penelitian*.
- Creswell, J. W. (2010). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*.

- Emilia Octavia, D. (2025). *Kumpulan Analisis Siklus Pembahasan Nota Keuangan Dan RAPBN 2024 Mitra Komisi*.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed*, trans. Myra Bergman Ramos. The Continuum International Publishing Group Ltd.
- Hidayat, R., Krisna, B., Amiluddin, A., Aksal, A., Dwiyantri, W., Alfitra, M., Mariani, M., Mulyani, M., Ananta, P., Andira, A., Karlina, L., Kamsinar, K., & Hikma, N. (2024). Peningkatan Kapasitas BUMDES dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Menuju Desa Mandiri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4). <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4415>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nashar. (2017). *Pemberdayaan Ekonomi Generasi Muda Dimulai Dari Halaman Masjid "Studi Kasus Di Posdaya Masjid "Miftahul Hidayah" Di Desa Bulay Kecamatan Galis Kabupaten Pameksan*.
- Nawari Ismail. (2015). *Metodologi Penelitian Untuk Studi Islam : Panduan-Panduan Praktis dan Diskusi Isu*.
- Novita, Auriza, M. Z., & Nugraha, M. E. (2023). Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Warga Desa Balaroa Pewunu. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 2(2), 112–122. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v2i2.808>
- Perpu. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014*. 2014.
- Perpu. (2025). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2021*, 2021.
- Pitirim A. Sorokin. (1959). *Social and Cultural Mobility*.
- Rozi, F., Nareswari, A. Z., Ali, M., & others. (2025). Islamic Education As a Practice of Liberation:: A Reflection on Paulo Freire. *Ma'rifatuna: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(02), 79–91.
- Rustanto, B. (2015). *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial* (p. 103). Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sidesa. (2025). *SIDesa Jawa Tengah pada*.
- Soekarni. (2015). *Pembangunan Ekonomi Desa Melalui BUMDES*.
- Soto, H. de. (2000). *The Mystery of Capital: Why Capitalism Triumphs in the West and Fails Everywhere Else*.
- Suaib. (2023). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Adab.

- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, (Bandung: Refika aditama, 2014), blm. 64.*
- VeneKlasen, L., & Miller, V. (2002). Power and Empowerment. *PLA Notes*, 43, 39–41.
- Winarto, B. A. (2024). *Wawancara*.